



INCREASING STUDENT LEARNING OUTCOMES USING THE CRITICAL INCIDENT METHOD IN CLASS V SDN BOMBA BATUDAKA DISTRICT

Siti Hajar

Mahasiswa Pogram Studi PGSD FKIP Universitas Tadulako
sitihajar8498@gmail.com

Abstract

This research is a classroom action research that has two cycles and four stages, namely a) Planning, b) Action Implementation, c) Observation, and d) Reflection. The problem studied is the low learning outcomes. Problem-solving efforts used are by applying the critical incident method. This action research aims to improve social studies learning outcomes for fifth-grade students at SDN 27 Palu. The subjects of the research were the fifth-grade students of SDN Bomba, Batudaka District, totaling 26 students, consisting of 10 male students and 16 female students. Data were collected through teacher and student observation sheets and action test results. The results of the research in the first cycle showed that the percentage of students' DSK was 66.2% and the percentage of KBK was 64%. While in the second cycle, the percentage of students' DSK was 75.84% and the percentage of KBK was 84%. Based on the percentage of mastery learning outcomes in cycle I and cycle II, there has been a significant increase, namely in DSK an increase of 9.64% from cycle I of 66.2% and cycle II of 75.84%. Likewise, in the KBK there was a significant increase, namely 20% from the first cycle of 64% and the second cycle of 84%. Based on these results, it can be concluded that applying the critical incident method can improve student learning outcomes at SDN Bomba, Batudaka District, Class V in social studies subjects.

Keywords

critical incident method, learning outcomes, social studies subjects

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang memiliki dua siklus dan empat tahap, yaitu a) Perencanaan, b) Pelaksanaan Tindakan, c) Observasi, d) Refleksi. Masalah yang diteliti adalah rendahnya hasil belajar. Upaya pemecahan masalah yang digunakan yaitu dengan menerapkan metode critical incident. Penelitian tindakan ini bertujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 27 Palu. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Bomba Kecamatan Batudaka yang berjumlah 26 orang siswa, yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui lembar observasi guru dan siswa serta tes hasil tindakan. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan persentase DSK siswa sebesar 66,2% serta persentase KBK sebesar 64%. Sedangkan pada siklus II diperoleh persentase DSK siswa sebesar 75,84% serta persentase KBK sebesar 84%. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II, maka telah terjadi peningkatan yang signifikan yaitu pada DSK terjadi peningkatan sebesar 9,64% dari siklus I sebesar 66,2% dan siklus II sebesar 75,84%. Begitu juga pada KBK terjadi peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 20% dari siklus I sebesar 64% dan siklus II sebesar 84%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode critical incident dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN Bomba Kecamatan Batudaka Kelas V pada mata pelajaran IPS.

Kata Kunci

metode critical incident, hasil belajar, mata pelajaran IPS

PENDAHULUAN

Proses pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan paling mendasar untuk terselenggaranya kegiatan belajar mengajar pada jenjang yang lebih tinggi yaitu pendidikan menengah dan jenjang pendidikan perguruan tinggi. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, proses pembelajaran termasuk materi ajar harus memiliki panduan yang sistematis sesuai tingkatan siswa (Putria et al., 2020).

Kurikulum merupakan acuan dalam pembelajaran yang berjenjang agar efektif dan efisien. Kurikulum pendidikan yang dibuat berjenjang dan sistematis, mencantumkan mata pelajaran diantaranya adalah mata pelajaran IPS (Herlina, 2019). Tujuan Pendidikan IPS adalah untuk menghasilkan warganegara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingintahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial budaya, serta berkomunikasi secara produktif.

Menurut Dihadja (2000) bahwa pembelajaran di SD adalah tahapan pembelajaran penting bagi seorang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan serta masa-masa peka sebagai tempat penanaman nilai dan moral, mengingat pentingnya tahapan tersebut maka didedikasikan, keahlian dan keterampilan mengajar para guru SD harus lebih profesional lebih bervariasi dan berkualitas. Salah satu kajian yang tercantum dalam Kurikulum 13 dalam pembelajaran IPS yang terdapat di sekolah dasar kelas V, dapat diwujudkan dengan penelaahan konsep IPS yang benar, baik dalam bentuk sikap dan konsep-konsep yang benar dapat berimplikasi pada pembelajaran. Karena mata pelajaran IPS masih sangat luas dan memerlukan banyak pengembangan konsep, sehingga untuk mencapai hasil belajar yang baik dan efektif maka sudah tidak diragukan lagi insan pendidik harus memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang benar dan sesuai dengan materi yang dipelajari (Hilmi, 2017; Nadlir, 2017).

Pada dasarnya mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang menyenangkan jika disajikan dengan metode yang tepat. Mengingat IPS adalah Mata pelajaran yang menekankan pada pengembangan nilai, sosial, perilaku ekonomi, dan sistem berbangsa dan bernegara, maka dalam pembelajaran perlu diterapkan metode *critical incident* (Gremner, 2015). Metode *critical incident* atau pengalaman penting adalah strategi yang menggunakan pengalaman penting yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dihubungkan atau dikaitkan dengan materi pembelajaran. Otak manusia bisa diibaratkan sebagai CPU, sebuah komputer tidak akan aktif dan siap untuk digunakan jika CPU tidak dinyalakan. Begitu pun otak manusia, tidak dapat menerima materi pembelajaran jika belum diaktifkan. Disinilah peran metode pembelajaran aktif *critical incident* sebagai cara untuk mengaktifkan otak siswa dengan mengingat pengalaman yang pernah mereka alami lalu dihubungkan dengan materi yang akan guru ajarkan (Permatasari, 2018). Dengan menggunakan pengalaman pribadi siswa akan memudahkan siswa dalam menerapkan materi pembelajaran dengan kegiatan mereka sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada metode penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.Targgart (Suprayitno, 2020) yang terdiri atas empat komponen yaitu 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi/pengamatan dan 4) refleksi. 4 langkah tersebut akan dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Bomba Kecamatan Batudaka tahun pelajaran 2020/2021, dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, terdiri dari siswa laki-laki 7 orang dan siswa perempuan 13 orang. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif (Creswell, 2014; Sugiyono, 2011). Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil Teknik dan pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar, wawancara, dan lembar observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang ditampilkan tabel persentase (Arikunto, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan metode critical incident. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, yaitu siklus I yang terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II yang terdiri dari 2 pertemuan. Sebelum melaksanakan PTK, peneliti melakukan pratindakan. Pratindakan adalah kegiatan yang dilakukan sebelum siswa diberi tindakan. Tujuan diadakan pratindakan yaitu untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan kelas.

Kegiatan pelaksanaan tes awal dengan materi Sumpah Pemuda, siswa dikondisikan duduk rapi sesuai tempat duduknya. Selain itu, masing-masing siswa menyiapkan alat tulisnya. Setelah itu, masing-masing siswa mengerjakan soal yang dibagikan dengan kemampuannya sendiri tanpa mencontek pekerjaan teman lain. Pelaksanaan tes awal berjalan kondusif, dimana siswa serius dalam mengerjakan soal sampai waktu yang diberikan habis. Berikut ini akan disajikan hasil nilai tes awal pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis Tes Awal

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor Tertinggi	90
2.	Skor Terendah	35
3.	Jumlah Siswa	23
4.	Nilai Rata-rata	57,83
5.	Banyaknya Siswa yang Tuntas	6
6.	Persentase Daya Serap Klasikal	57,83%
7.	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	23,08%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pratindakan yaitu sebagai berikut, dari 26 orang siswa yang mengikuti tes awal, hanya 6 orang siswa yang tuntas dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 23,08%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal belum mencapai persentase ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 70%. Pada pelaksanaan tes awal terdapat 3 orang siswa yang tidak hadir.

Tabel 2. Hasil Observasi Kegiatan Guru dan Siswa Siklus 1

No.	Pertemuan	Kegiatan	Nilai/ Kategori				Jumlah Skor Perolehan	Persentase Skor Perolehan
			1	2	3	4		
1.	I	Observasi Guru	-	4	9	2	40	66,66%
		Observasi Siswa	-	7	9	-	41	68,33%
2.	II	Observasi Guru	-	2	10	3	46	76,66%
		Observasi Siswa	-	-	11	4	49	81,66%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode critical incident mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua sehingga berada pada kategori baik. Persentase kenaikan aktivitas guru sebesar 10% sedangkan persentase kenaikan aktivitas siswa sebesar 13,33%. Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I pertemuan pertama dan kedua selanjutnya adalah pemberian tes akhir siklus I bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan jumlah soal 20 butir. Siswa yang menjawab semua soal dengan benar memperoleh nilai 100.

Tabel 3 Hasil Analisis Tes Akhir Siklus 1

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor Tertinggi	90
2.	Skor Terendah	30
3.	Jumlah Siswa	25
4.	Nilai Rata-rata	66,2
5.	Banyaknya Siswa yang Tuntas	16
6.	Persentase Daya Serap Klasikal	66,2%
7.	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	64%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis tes hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut, skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 90 sedangkan skor terendah yaitu 30, dari 25 orang siswa yang mengikuti tes, ada 16 orang siswa yang dinyatakan tuntas dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 64%. Perolehan nilai siswa mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode critical incident dari perolehan nilai tes awal yaitu persentase Daya Serap Klasikal 57,83% sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 60,8%, dan persentase Ketuntasan Belajar Klasikal pada tes awal 23,08% sedangkan pada siklus I mencapai 64%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siswa belum mencapai standar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan di sekolah, sehingga pelaksanaan tindakan perlu dilanjutkan dengan siklus 2 (Kemmis & Taggart, 1988). Berdasarkan hasil pengamatan pada aktivitas belajar, aktivitas guru dan siswa ditampilkan pada tabel 4 berikut;

Tabel 4. Data Aktivitas Guru dan Siswa

No.	Pertemuan	Kegiatan	Nilai/ Kategori				Jumlah Skor Perolehan	Persentase Skor Perolehan
			1	2	3	4		
1.	I	Observasi Guru	-	-	7	8	53	88,33%
		Observasi Siswa	-	-	10	6	54	90%
2.	II	Observasi Guru	-	-	5	10	56	93,33%
		Observasi Siswa	-	-	4	11	56	93,33%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode critical incident mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua. Persentase kenaikan aktivitas guru sebesar 5% sedangkan persentase kenaikan aktivitas siswa sebesar 3,33%. Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus II pertemuan pertama dan kedua selanjutnya adalah pemberian tes akhir siklus II yang dilaksanakan yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan jumlah soal 20 butir.

Tabel 5. Hasil Analisis Tes Akhir Siklus 2

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor Tertinggi	90
2.	Skor Terendah	30
3.	Jumlah Siswa	25
4.	Nilai Rata-rata	75,4
5.	Banyaknya Siswa yang Tuntas	21
6.	Persentase Daya Serap Klasikal	75,4%
7.	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	84%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis tes hasil belajar siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 90 sedangkan skor terendah yaitu 30, dari 25 orang siswa yang mengikuti tes, ada 21 orang siswa yang dinyatakan tuntas dan setelah dipersentasekan, ketuntasan belajar klasikal mencapai 84% sehingga peneliti merasa tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada pelaksanaan tindakan, peneliti menggunakan metode critical incident untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengangkat pengalaman yang ada dalam keseharian siswa agar lebih mudah dipahami. Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan siklus I, diperoleh 16 siswa yang tuntas dari 25 jumlah siswa dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 64% dari standar ketuntasan klasikal

70%. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2009:5) yaitu “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap apresiasi dan keterampilan.

Adapun yang menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu karena pada siklus I masih banyak siswa yang kurang mengerti dengan materi yang diberikan guru. Hal itu disebabkan karena kemampuan guru belum maksimal dalam penguasaan kelas sehingga guru cenderung terfokus pada siswa yang aktif. Selain itu, siswa juga kurang aktif untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes akhir pada siklus I dinilai belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yang mencapai 64% sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian ke siklus II dengan memperbaiki setiap kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tindakan siklus II, tes hasil belajar siswa menunjukkan persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 84% dimana dari 25 orang siswa terdapat 21 siswa yang tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas karena tidak mencapai standar ketuntasan individu. Perolehan nilai tertinggi pada tes hasil belajar dengan nilai yaitu 90 diperoleh 3 orang siswa karena menjawab hampir semua soal dengan benar. Sebanyak 5 siswa memperoleh nilai 85 karena menjawab soal dengan benar namun masih ada beberapa soal yang jawabannya kurang tepat.

Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan karena guru telah mampu dalam penguasaan kelas sehingga guru dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dari sebelumnya. Dalam pembelajaran mengenai materi Perjuangan para Tokoh Pejuang pada Masa Penjajahan Belanda dan Jepang, guru telah dapat menerapkan metode *critical incident* dengan baik sehingga siswa dapat menjadi lebih aktif dalam pembelajaran (Husaini et al., 2021; Muttalib et al., 2020; Yuliana & Hidayah, 2020). Dengan hasil demikian, maka ketuntasan klasikal minimal 70% telah tercapai.

Berdasarkan hasil tes pada siklus II diketahui terdapat 4 orang siswa yang tidak tuntas, berdasarkan hasil wawancara dengan guru terungkap bahwa siswa tersebut memang kurang mampu dalam penguasaan materi pelajaran. Siswa tersebut juga cenderung tidak aktif dalam pembelajaran dibandingkan dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, dengan melihat hasil tes belajar siswa maka peneliti mengharapkan agar pihak sekolah khususnya guru di kelas tersebut dapat melaksanakan bimbingan khusus di luar jam pelajaran. Peneliti juga sangat mengharapkan agar orang tua siswa memberikan perhatian lebih kepada anaknya dalam belajar di rumah. Peran orang tua dalam pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa (Afriyeni, 2018; Agusniatih & Supiati, 2018; Setyowati, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana tercantum dalam Bab IV penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *critical incident* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN Bomba Kecamatan Batudaka khususnya dalam materi Perjuangan para Tokoh Pejuang pada Masa Penjajahan Belanda dan Jepang. Peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Bomba Kecamatan Batudaka dapat dilihat dari

peningkatan nilai rata-rata siswa dalam mata pelajaran IPS yakni sebelum tindakan rata-rata siswa adalah 57,83 dengan ketuntasan belajar sebesar 23,08%, setelah dilakukannya tindakan siklus I meningkat menjadi 66,2 dengan ketuntasan belajar sebesar 64%, dan setelah dilakukannya tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 75,4 dengan ketuntasan belajar sebesar 84%.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, Y. (2018). Pembentukan Karakter Anak Untuk Peduli Lingkungan Yang Ada Di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru Yeni Afriyeni Sekolah Tinggi Persada Bunda Pekanbaru. *Jurnal PAUD Lectura*, 1(2).
- Agusniatih, A., & Supiati, S. (2018). Efektivitas Pola Pengasuhan Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Nosarara Nosabatutu Anak. *JURNAL Smart PAUD*, 1(2).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (4th Editio). Sage Publications, Inc.
- Gremler, D. D. (2015). The Critical Incident Technique. In *The SAGE Encyclopedia of Quality and the Service Economy* (Issue February, pp. 101–103). .
- Herlina. (2019). Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbasis Hypercontent pada Pembelajaran Tematik Daerah Tempat Tinggalku. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 21(1).
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2).
- Husaini, A., Maulana, M. F., & Tamba, S. (2021). Pengaruh Strategi Critical Incident Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas X IPA SMA Swasta Universitas Islam Sumatera Utara Tahun Pelajaran 2020/2021 Medan Kota. *Jurnal Taushiah*, 10(2).
- Kemmis, S., & Taggart, M. (1988). *The Action Research Planner*. Dearcin University Press.
- Muttalib, A., Hafsah, N., & Ms, Y. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran Critical Incident Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Berdasarkan Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Polewali. *PeTeKa*, 3(2).
- Nadlir, M. (2017). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*.
- Permatasari, A. W. (2018). Critical Incidents from Students-Teachers' Action Research Teaching Journals in Pre-Service Teacher Education Program. *Journal of Foreign Language Teaching & Learning*, 3(1).

- Putria, H., Maulana, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analysis of Online Learning Process (DARING) during COVID-19 Pandemic in Elementary School Teachers. *Jurnal Basicedu*, 4(2).
- Setyowati, L. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Penugasan dan Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *DEIKSIS: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, 7(3).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung.
- Suprayitno, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas Di Era 4.0*. Deepublish.
- Yuliana, E., & Hidayah, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Critical Incident Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas III MI NW Dames. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1).